KAPAN SAJA SAYA MATI
SAYA PASTI MASUK SURGA

PENDAHULUAN

"Ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut," Ams 14:12.

Ayat ini merupakan sebuah peringatan dan sekaligus nasehat. Di dalamnya tersirat peringatan agar berhati-hati karena ada banyak jalan ciptaan manusia yang sesungguhnya akan membawa bahaya maut. Kita diperingatkan agar berhati-hati, jangan sampai sesudah kita tiba di ujung jalan kehidupan kita barulah kita berpikir. Itu pasti sudah terlambat.

Dan ayat ini juga mengandung nasehat supaya kita berpikir dan berpikir di dalam menentukan apa yang akan kita percayai sebelum kita sampai ke ujung jalan kehidupan kita. Tiap-tiap agama di dunia ini menyatakan bahwa ajarannya adalah yang paling benar, itu menyebabkan timbul persaingan yang bagaikan persaingan dalam dunia bisnis. Bukan hanya antar agama bersaingan, bahkan aliran-aliran dalam suatu agama pun saling bersaing di dalam hal definisi tafsiran mereka terhadap kitab suci yang sama.

Kalau dalam dunia bisnis, persaingan yang sehat akan sangat menguntungkan konsumen karena akan memungkinkan konsumen mendapatkan barang yang murah dan baik. Bagi pemilik *product* yang baik dan bermutu, ia sama sekali tidak kuatir terhadap persaingan, namun sebaliknya bagi pemilik *product* yang tidak bermutu. Sering kali terjadi, pemilik *product* yang kurang bermutu menghendaki sistem proteksi, monopoli bahkan memakai kekerasan atau kuasa pemerintah untuk melindungi atau memihak kepadanya sambil menindas yang lain.

Dalam dunia kerohanian juga terdapat hal yang hampir sama, yaitu adanya pihak tertentu yang menyadari bahwa kebenaran agamanya kurang dapat dipertahankan, sehingga pemimpinnya mendorong penganutnya untuk memakai cara-cara yang tidak terpuji, bahkan menyerang yang lain. Mereka tidak berani berargumentasi melainkan memilih cara kekerasan atau mempergunakan kuasa pemerintahan untuk melarang bahkan menindas yang lain. Hal demikian dapat kita amati sepanjang sejarah sejak adanya berbagai agama atau aliran agama di muka bumi.

Pemerintah yang baik, sebagaimana ia memberikan kebebasan kepada dunia bisnis untuk bersaing agar rakyat mendapatkan yang baik/bermutu dan murah, seharusnya juga memberi kebebasan kepada dunia kerohanian untuk berargumentasi agar rakyat dapat memilih yang mereka anggap/yakin benar. Kalau pemerintah ingin berdiri di pihak yang netral, maka pemerintah tidak boleh mempermasalahkan rakyatnya yang masuk agama yang mereka yakini sejauh mereka tidak melakukan tindakan kriminil. Tidak ada hal yang salah jikalau pengikut suatu agama atau aliran dalam satu agama mengajar, bernyanyi, dan berargumentasi untuk membenarkan ajaran mereka sejauh mereka tidak mencelakai orang lain dan merusak harta-benda milik orang lain.

Karena ada jalan yang disangka orang lurus, tetapi ujungnya menuju maut, maka marilah kita berargumentasi tanpa kekerasan dan intimidasi. Agama atau denominasi sebuah agama yang memakai kekerasan atau kekuasaan itu sudah membuktikan keraguan penganutnya atas kebenaran yang diyakininya.

Buku kecil ini ditulis kepada orang yang cinta kebenaran agar melaluinya jalan kebenaran yang membawa kepada hidup dapat difahami dan dimiliki. Berpikirlah dan sadarlah; jangan setelah tiba di ujung jalan baru bertindak, karena itu telah terlambat.

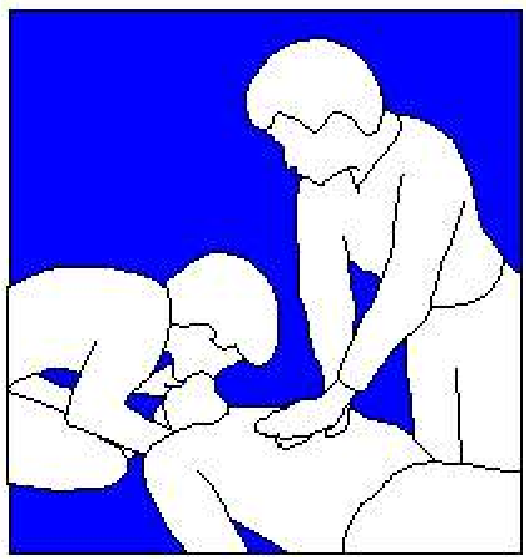
Jakarta, 10 September 1996

Dr.Suhento Liauw

1

MAKNA KESELAMATAN YANG SEJATI

Pada dasarnya semua manusia senang mendengar dan menerima ucapan selamat. Ketika seseorang menghadapi peristiwa-peristiwa besar dalam hidupnya, ia merasa sangat bahagia dengan ucapan-ucapan selamat dari keluarga, teman-teman, dan semua kenalannya. Sekalipun semua ucapan selamat itu biasanya sekedar bersifat basa-basi, namun toh itu cukup membuatnya bahagia juga.



Ketika seseorang terhindar dari suatu malapetaka, ia akan diucapkan selamat oleh orang-orang di sekelilingnya walaupun keselamatan yang diperolehnya adalah keselamatan yang semu dan sangat sementara sifatnya. Mengapa dikatakan semu dan sementara? Karena pada hakekatnya ketika seseorang terhindar dari suatu malapetaka, sangat mungkin malapetaka lain sedang menantinya.

Tidak ada satu manusia pun yang dapat memiliki keselamatan yang sejati dalam hidupnya sebelum ia terhindar atau dijamin pasti akan terhindar dari malapetaka yang terakhir. Karena sekalipun ia terhindar dari satu malapetaka, sesungguhnya masih ada banyak malapetaka lain sedang menantinya. Keselamatan yang sejati itu diperoleh seseorang jikalau ia sudah sungguh-sungguh terlepas dari malapetaka penghabisan yang sesudahnya tidak ada lagi malapetaka lain.

Semestinya tidak ada seorang pun yang tidak mendambakan keselamatan yang sejati itu karena terhadap keselamatan yang semu saja manusia sudah sedemikian mendambakannya sehingga ketika pada hari-hari tertentu ia ingin sekali diucapkan selamat sekalipun itu hanya sekedar penghiburan saja,

bayangkan kalau ia bisa mendapatkan keselamatan yang sejati itu. Ada sebagian manusia yang kelihatannya seperti tidak mempedulikan keselamatan yang sejati, namun sebenarnya ia sedang dihasut untuk tidak mempedulikannya. Sebagian lagi mungkin karena tidak mengetahui dengan jelas malapetaka apakah yang akan dihadapinya. Ia tidak pernah mendengar bahwa manusia yang sudah mati akan menghadap Penciptanya untuk dihakimi. Ia menyangka kehidupan manusia itu sama dengan kehidupan ayam yang dipotong tiap hari. Namun sekalipun ia beranggapan demikian ia tetap tidak mau dianggap atau disamakan dengan ayam melainkan tetap percaya bahwa manusia itu lebih khusus. Memang manusia itu makhluk khusus yang Tuhan hembusi roh ketika diciptakanNya. Oleh sebab itu manusia bisa berpikir, memiliki kesadaran diri serta mempunyai nilai moral.

Malapetaka yang terakhir dan yang terbesar yang akan dihadapi manusia ialah ketika ia mati ia akan dikumpulkan bersama dengan sekelompok malaikat yang membangkang terhadap Allah beserta setiap orang yang mengikuti jejaknya. Penderitaan yang akan mereka alami di situ itu setimpal dengan perbuatan jahat yang telah mereka perbuat di dunia ini. Di sana tidak ada lagi kasih karena yang terkumpul di sana adalah orang-orang yang telah tidak mengenal kasih. Di sanalah Allah membiarkan mereka melampiaskan kebejatan moral mereka dan kebusukan hati mereka. Bukan hanya itu, kita baca di dalam Alkitab, yaitu di dalam kitab nabi Yesaya 66:23-24 bahwa tempat itu adalah tempat penghukuman bagi setiap manusia yang tidak mempedulikan Allah. Di situ ulat-ulatnya tidak akan mati, dan apinya tidak akan padam, mereka semuanya akan menjadi kengerian bagi segala yang hidup.

Suatu tempat penghukuman terakhir bagi orang-orang yang membangkang terhadap Allah yang oleh manusia disebut Neraka. Tentang tempat itu dijelaskan dengan lebih lengkap lagi di bagian lain dari Alkitab. Hampir setiap bangsa di dunia ini mempunyai dongengnya tersendiri tentang tempat yang mengerikan itu. Mengapa demikian? Karena sesungguhnya di dalam lubuk hati manusia yang paling dalam ia menyadari dan mengakui adanya ketidakberesan dalam hidupnya dan itu akan menyulitkannya untuk mempertanggungjawabkan hidupnya di hadapan Penciptanya. Manusia tahu tentang apa yang diperbuatnya, dan tahu juga bahwa semua itu akan menyebabkan ia tidak bisa menghampiri Allah yang maha suci, yang tidak dapat membiarkan kejahatan yang sekecil apapun menghampiriNya, apalagi tinggal bersamaNya. Hati yang sudah pernah melakukan kejahatan dan yang selalu cenderung melakukan kejahatan itulah hati manusia berdosa yang menyadari bahwa akan dihukum.

Dosa yang diperbuat manusia menyebabkan ia tidak bisa menghampiri Allah karena Allah adalah Pribadi yang maha-suci. Tempat bagi manusia berdosa ialah Neraka. Di situ ia akan bersama iblis, yaitu penghasut manusia dan pemberontak terhadap Allah. Alkitab menyatakan bahwa tidak ada seorang pun di dunia ini yang tidak pernah berbuat dosa, karena sejak manusia dilahirkan ia telah dilahirkan di dalam dosa. Sifat dosa nenek moyangnya diturunkan kepadanya bagaikan penyakit turunan. Selain itu ia sendiri juga berbuat dosa, terus dan terus berbuat dosa. Seperti ada tertulis,

> *tidak ada yang benar, seorang pun tidak* (Roma 3:10).
>
> *Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah* (Roma 3:23).

Lalu bagaimanakah manusia yang berdosa itu mungkin kembali ke hadirat Allah untuk menikmati kemuliaan dan kebahagiaan bersamaNya? **Tidak ada cara lain kecuali dosa, yaitu**

penyebab malapetaka itu disingkirkan. Dosa inilah penyebab kecelakaan terbesar yang harus dialami manusia, yaitu mati dan dihakimi.

> *Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu* ***dihakimi*** (Ibrani 9:27).

Terhindar dari malapetaka yang terbesar inilah yang kita sebut memperoleh keselamatan yang sejati karena sesudah malapetaka yang satu ini selanjutnya tidak ada malapetaka lain lagi. Selanjutnya bagaimanakah cara untuk memperolehnya? Masalahnya bukan mau atau tidak mau melainkan cara memperolehnya. Kerinduan manusia terhadap keselamatan yang sejati itu pada umumnya sudah sangat nyata. Ada yang pergi bertapa, ada yang berusaha dengan berpuasa, bahkan ada yang berusaha mendapatkannya dengan amal. Seandainya ada patokan harga yang ditetapkan untuk dibayar agar bisa masuk Surga, tentu banyak orang akan berusaha keras untuk membayarnya. Namun akal sehat kita memberitahukan kita bahwa manusia masuk Surga dengan uang itu hal yang tidak mungkin. Hal ini juga berarti bahwa Surga itu tidak bisa dicapai dengan usaha manusia.

Keselamatan yang sejati itu bisa diperoleh kalau penyebab malapetaka terbesar itu bisa diatasi atau dibereskan. Penyebab malapetaka terbesar itu ialah dosa manusia. Karena dosa itulah maka manusia tidak mungkin menghampiri Allah. Itu sama sekali bukan karena Allah sangat jahat sehingga Ia tidak memperbolehkan manusia berdosa menghampiriNya, melainkan karena sifatNya yang maha-suci itu tidak memungkinkanNya dihampiri oleh manusia yang berdosa.

Sesungguhnya Allah sangat ingin agar semua manusia yang telah diciptakanNya itu bisa kembali kehadiratNya untuk menikmati kemuliaan dan kebahagiaanNya.

> *Tuhan tidak lalai menepati janji-Nya, sekalipun ada orang yang menganggapnya sebagai kelalaian, tetapi Ia sabar terhadap kamu, karena Ia menghendaki supaya jangan ada yang binasa, melainkan supaya semua orang berbalik dan bertobat* (II Pet 3:9).

Ayat tersebut di atas membuktikan bahwa Allah sangat menghendaki agar manusia bisa kembali kehadiratNya. Apapun akan dilakukanNya demi untuk menyelamatkan manusia. Namun Allah tidak bisa melakukan hal yang bertentangan dengan sifatNya. Ia tidak mungkin mencuri harta orang kaya untuk diberikan kepada orang miskin karena mencuri itu bertentangan dengan sifatNya.

Kalau Allah sangat rindu menyelamatkan manusia, pertanyaan yang layak untuk dipertanyakan ialah, apakah manusia yang bersangkutan merindukan keselamatan dirinya? Adakah manusia memikirkan keselamatan jiwanya? Bagaimana dengan anda?

2

USAHA MANUSIA UNTUK MENGHAPUSKAN DOSA

eandainya ada semacam alat atau bahan pencuci dosa, maka suasana di dunia ini pasti menjadi lain. Pastilah bahan atau alat itu akan laku keras dan ia merupakan komoditi pendatang devisa yang paling dominan, seperti yang pernah dibuat zaman dulu, yaitu *surat pengampunan dosa* yang diperjual belikan Gereja Roma Katolik. Kalau alat atau bahan itu mahal maka yang akan selamat adalah orang kaya, dan pasti orang kaya akan semakin sombong sehingga sangat dibenci, sementara yang membenci menambahi dosa mereka sehingga semakin sulit mengatasinya. Tetapi seandainya alat atau bahan itu murah sekali, maka orang akan semakin berani berbuat dosa karena alat pencucinya murah serta gampang diperoleh di mana-mana. Keadaan itu akan menyebabkan orang-orang di dunia ini semakin jahat sehingga kita semua tidak tahan hidup di dunia ini. Atau dunia ini akan langsung berubah menjadi Neraka.

Kalau seandainya anda yang diberi wewenang untuk menentukan harga dari alat atau bahan penghapus dosa itu, maka mau dijual dengan harga yang mahal atau murah? Pada waktu itu anda akan *stress* karena tidak tahu harus dijual dengan harga mahal atau murah. Seandainya seluruh keuntungannya adalah milik anda, pasti anda akan cenderung menjualnya dengan harga yang mahal, sedangkan kalau keuntungannya bukan milik anda pasti anda akan menjualnya dengan harga yang murah supaya keluarga dan teman-teman anda sanggup membelinya. Kalau begitu, yang paling membutuhkan alat atau bahan itu adalah anda sendiri, karena keegoisan anda itu langsung terbukti.

Adakah cara, bahan, atau alat untuk menghapuskan dosa manusia sehingga memungkinkannya masuk ke Surga untuk menikmati kebahagiaan Allah? Pertanyaan ini sudah dipertanyakan sejak dahulu kala, bahkan kelihatannya sebagian manusia telah lelah mempertanyakannya sehingga tidak mau bertanya lagi melainkan mempersiapkan diri untuk masuk ke Neraka saja.

Ada yang berusaha memperbaiki suasana di Neraka agar orang yang dikasihinya tidak terlalu menderita di sana. Mereka mengirim televisi, dan ada yang mengirim kulkas, bahkan ada yang mengirim pembantu untuk dinikmati orang yang dicintai mereka. Untung boneka pembantu itu tidak ditulisi nama, kalau ditulisi nama, maka dapat kita bayangkan kalau kebetulan namanya persis dengan nama salah seorang pengunjung/ pelayat.

Bersiap-siap masuk Neraka itu sebuah cerminan keputusasaan sebagian manusia karena tidak mendapatkan cara untuk masuk Surga. Berbagai cara telah diusahakan manusia sejak zaman dahulu kala. Ada yang berusaha masuk Surga dengan ***bertapa***. Usaha semacam ini dimaksudkan agar hati nurani yang bersangkutan dapat dimurnikan dengan banyak merenung dan berdiam diri. Andai kata pada saat seseorang sedang bertapa itu ia tidak berbuat dosa, namun bagaimana dengan dosanya yang sudah pernah dibuat? Dan, setelah ia keluar dari pertapaan, apakah ia tidak akan berbuat dosa lagi? Siapapun yang berakal sehat akan menjawab, selagi kita hidup di dunia ini kita tetap mempunyai kemungkinan melakukan dosa.

Kalau dengan bertapa manusia dapat menghapuskan dosanya, maka semestinya sejak lahir ia sudah mulai bertapa hingga ia mati. Atau kalau pertapaan setahun dapat menghapuskan dosa yang dibuat selama setahun, maka seseorang yang ingin masuk Surga harus bertapa lebih dari lima puluh persen waktu hidupnya.



Sebagian lagi mengajarkan bahwa dosa dapat dihapuskan dengan mengikuti rituil upacara-upacara yang khusyuk atau berpuasa. Banyak orang yakin usaha ini akan berhasil sebab hati nurani mereka sedikit terobati oleh *rituil* upacara yang dibuat sedemikian rupa, atau usaha menahan lapar yang sangat berat sehingga hal-hal itu membawa kesan secara psikologis bahwa itu tidak mungkin sia-sia. Namun, pasti tidak ada seorangpun yang akan setuju jikalau anggota keluarganya dibunuh oleh seseorang dan pembunuh itu hanya diperintahkan untuk melakukan sejumlah upacara, atau berpuasa dalam suatu jangka waktu, dan sesudah itu habis perkara. Kita yang bodoh saja tahu bahwa tidak adil kalau seseorang yang telah membunuh itu hanya diminta untuk melaksanakan upacara tertentu atau hanya disuruh untuk berpuasa apalagi Allah, betul?

Mungkinkah keselamatan itu diperoleh dengan melakukan kewajiban agama atau upacara-upacara? Dapatkah dosa dihapuskan dengan upacara? Jawablah sendiri dengan akal sehat anda! Kalau bisa maka pemerintah kita tidak memerlukan penjara lagi.

Ada lagi sebagian orang yang memberikan pandangan dari sudut pandang perdagangan. Mereka mengatakan bahwa Allah akan mempertimbangkan jumlah dosa dan jumlah amal yang telah dilakukan seseorang di dunia. Kalau ternyata dosa seseorang itu lebih banyak dari amalnya orang tersebut tidak dapat masuk Surga, sedangkan kalau ternyata amalnya lebih banyak dari dosanya orang tersebut boleh masuk Surga, maka itu berarti manusia yang ingin masuk Surga harus rajin berbuat amal.

Namun anehnya mereka tidak mengetahui tentang patokan yang dipakai untuk mengukur amal dan dosa, yaitu per-kilogram, per-meter kubik atau per-liter. Mereka juga tidak dapat mengetahui dosa jenis tertentu itu sekian beratnya dan amal jenis tertentu itu sekian beratnya. Kalau manusia dapat masuk Surga dengan amal yang lebih banyak daripada dosa, mestinya ada tabel dosa dengan ukurannya, barulah manusia dapat memastikan, apakah ia sudah pasti masuk Surga atau masih memerlukan tambahan amal?

Tidak heran kalau ada penganut faham ini yang merasa amalnya sudah cukup banyak sehingga

ia berani membelanjakan amalnya dengan jajan ke tempat-tempat mesum. Seorang konglomerat yang sudah sering menyumbang aktivitas sosial pasti akan merasa tidak menjadi masalah untuk memiliki "simpanan" di perumahan. Lihatkah anda bahwa sistem amal itu bukan mengurangi dosa melainkan menambah? Tuhan yang bijak tidak mungkin memakai cara yang terkesan bodoh dan konyol.

Dan lagi **seandainya** manusia dapat masuk Surga dengan keberhasilannya dalam berbuat amal, maka itu berarti Surga adalah hasil prestasi manusia. Hal itu juga berarti di antara semua kesuksesan seorang manusia, kesuksesan yang terbesar dan yang terpenting dalam hidupnya adalah keberhasilannya untuk masuk Surga. Kalau begitu, orang-orang yang masuk Surga itu pasti akan sangat sombong karena keberadaan mereka di Surga adalah bukti kehebatan mereka. Mungkinkah Allah mengijinkan seseorang masuk Surga dengan cara yang dapat membuatnya menjadi sangat sombong?

Seandainya manusia diijinkan masuk Surga karena amalnya lebih banyak daripada dosanya, maka di Surga akan ada banyak orang yang berkata demikian, "saya sungguh beruntung sekali, sebab sebelum saya dibawa ke rumah sakit menjelang kematian saya, amal saya itu seimbang dengan dosa saya. Namun ketika saya didorong masuk oleh perawat, saya berusaha tersenyum dengan setiap orang yang lewat di samping saya. Dan perawat yang melayani saya pun tak luput dari senyuman saya. Akhirnya saking lelahnya saya memaksakan diri untuk tersenyum, saat itulah saya mati. Namun ternyata perbuatan saya itu menghasilkan amal yang lumayan sehingga menyebabkan jumlah amal saya melonjak menjadi lebih banyak dari dosa saya." Ha..ha.. ia masuk Surga karena senyuman.

Seandainya dimasukkan ke Neraka itu karena kekurangan amal, maka di Neraka akan banyak orang yang berkata demikian, "saya sungguh sial, sebab ketika saya mendapat serangan jantung, amal dan dosa saya itu seimbang. Tetapi karena waktu saya sampai di rumah sakit, ternyata perawat yang bertugas malam itu ada kemungkinan yang belum lulus, sehingga ketika ia berusaha mencari pembulu darah untuk meng-infus saya, ia tusuk sini salah dan tusuk sana salah lagi sehingga saya menjadi emosi dan saya marah sekali kepadanya, dan celaka sekali karena justru pada saat saya marah itulah napas saya putus. Itulah yang menyebabkan dosa saya melonjak sehingga saya dimasukkan ke sini. Padahal sebelumnya amal saya sedikit lebih banyak daripada dosa saya." Kasihan, ia masuk ke Neraka karena kesalahan perawat.[1]

Mungkinkah dengan mengandalkan prestasi manusia Surga itu dicapai? Kalau mungkin, itu berarti sebuah prestasi manusia yang gilang gemilang dan sangat patut dibanggakan. Setiap orang yang memiliki pikiran yang sehat pasti tidak akan setuju jikalau ada seorang penjahat yang telah membunuh seseorang kemudian dinyatakan tidak perlu dihukum melainkan cukup diwajibkan berbuat amal secukupnya. Mengapa tidak setuju? Pasti orang kaya akan lebih leluasa membunuh orang yang tidak disukainya dan kemudian mendirikan panti asuhan atau panti werda atau bahkan membagi-bagikan harta mereka di tepi jalan.

Sesungguhnya amal hanya dapat membantu menjadikan kehidupan ini tidak terlalu menyeramkan. Memang tidak dapat disangkal bahwa amal akan membuat seseorang kelihatan seperti orang baik, namun itu hanya pada aspek luar saja. Sebab ketika seseorang mengambil uang yang tidak menjadi haknya biasanya dilakukannya secara sembunyi-sembunyi. Tetapi giliran saat ia menyumbang kepada suatu korban bencana alam atau pada fakir miskin, pada umumnya dilakukan dengan terbuka

---

[1] Kepada perawat saya mohon maaf. Ini hanya cerita perumpamaan.

atau bahkan mengundang wartawan agar diberitakan. Ketahuilah amal tidak dapat menghapuskan dosa, ia cuma membuat dosa kelihatan kurang jelas.

Jika sebuah gelas yang kita umpamakan sebagai kehidupan manusia itu kita isi cairan racun nyamuk *baygon* seperempat gelas, dan *baygon* itu kita umpamakan dosa, apakah dengan menambahkan air tawar yang kita umpamakan amal itu *baygon*nya akan hilang? Tidak mungkin! Air tawar itu hanya membuat racunnya agak tawar dan menjadi kurang jelas, namun tetap masih ada di dalam gelas. Demikian juga dengan kehidupan kita. Dapatkah dosa dihilangkan dengan menambahkan amal? Tidak mungkin! Itu hanya sekedar membuat kejahatan manusia menjadi kurang jelas, namun kejahatan yang pernah dibuatnya tetap masih ada. Cairan *baygon* masih tetap ada di dalam gelas, namun tidak terlihat jelas karena tercampur dengan air tawar. Jika gelas itu dibawa ke laboratorium, maka akan sangat gampang bagi seorang ahli kimia untuk memisahkan racun *baygon* itu dari air tawar.

Hal ini sama persis dengan keadaan manusia yang mencoba menyelesaikan masalah dosanya dengan amal. Kehidupannya dianggap baik oleh orang-orang di sekelilingnya karena telah dicampurkan dengan amalnya. Ia dapat membagikan hadiah dan pada momen-momen tertentu ikut aksi sosial. Pokoknya semua orang akan mengatakan bahwa ia benar-benar orang baik yang amalnya berlimpah-ruah. Namun tentu ia tidak dapat mengelabui Allah yang maha suci dan maha tahu. Betul, amalnya banyak, tetapi itu sama sekali tidak menghilangkan dosanya. Bahkan Allah tahu bagaimana cara ia mendapatkan uang yang telah memungkinkan ia melakukan *action* munafiknya.

Ada juga orang yang tidak bergiat berbuat amal namun ia yakin bahwa ia telah menghidupi kehidupan yang baik. Ia tidak membunuh, tidak merampok, tidak mencuri, oleh sebab itu ia yakin bahwa dirinya pasti akan masuk Surga. Orang demikian lupa bahwa yang menyebabkan manusia tidak masuk Surga itu bukan karena jumlah dosanya yang terlalu banyak, melainkan hanya karena **ada** dosa. Bukan karena banyak-sedikitnya tetapi karena ada-tidaknya. Ketika engkau disebut 'orang berdosa' maka engkau tidak diperbolehkan masuk Surga. Untuk menyandang nama itu tidak diperlukan dosa yang lebih banyak dari amal, melainkan satu dosa saja cukup untuk menyandang predikat 'orang berdosa.'

Manusia masuk Neraka itu karena tidak bisa masuk Surga karena memang hanya ada dua tempat bagi manusia ketika ia meninggal dunia. Oleh sebab itu kalau ia tidak bisa kembali ke Surga menikmati kebahagiaan dan kemuliaan Allah, maka tidak ada tempat lain lagi selain Neraka. Alkitab memberitahukan kita bahwa sesungguhnya hanya ada dua kelompok manusia saja, yaitu yang mempedulikan Allah dan yang mengabaikan Allah, atau yang di luar Allah dan yang di dalam Allah.

Agar berada di dalam Allah tentu perlu didahului sikap mempedulikan Allah. Kepedulian terhadap Allah Pencipta akan menuntun seseorang menghargai jalan yang ditawarkanNya, apalagi jalan itu adalah jalan yang justru untuk menyelamatkan manusia. Bagaimana dengan anda?

3

CARA MENGHAPUS DOSA YANG MENURUT ALLAH

Semua pemerintahan di dunia memiliki hukum pidana yang dipakai untuk menentukan berbagai hukuman terhadap orang yang melanggar hukum. Dari manakah manusia tahu bahwa orang yang bersalah harus dijatuhkan hukuman? Jawabannya ialah karena manusia adalah makhluk bermoral yang diciptakan oleh Allah yang bermoral, bahkan yang maha-suci, maka Allahlah yang menanamkan *sense of justice* di dalam diri manusia. Di dalam sebuah negara hukum semua bentuk pelanggaran hukum itu dibereskan dengan menjalankan penghukuman yang telah diputuskan pengadilan.

Jika ada orang yang bersalah karena mencuri ayam, maka ia akan diajukan ke pengadilan, dan pengadilan akan menjatuhkan hukuman terhadapnya, misalnya masuk penjara selama tiga bulan dari tanggal 1 Januari sampai 31 Maret. Tidak ada cara lain bagi si pencuri ayam itu untuk menebus kesalahannya selain menjalankan hukuman yang telah ditentukan oleh hukum baginya. Mau tidak mau ia harus meringkuk di dalam penjara dari tanggal 1 Januari sampai tanggal 31 Maret untuk menebus kesalahannya. Tentu ia tidak boleh pergi melaksanakan rituil penyembahan, bertapa, atau berpuasa, atau melakukan amal bakti untuk menggantikan penghukuman yang telah ditentukan oleh hukum.

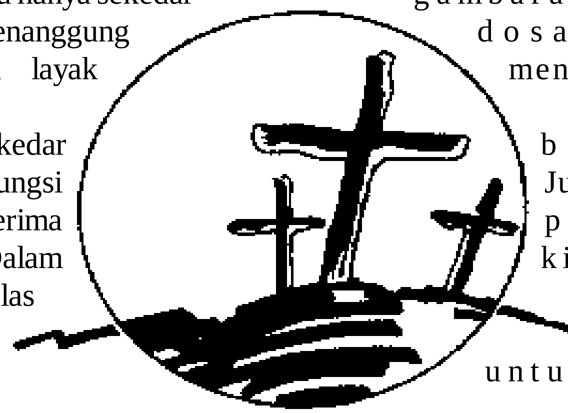
Chun Do Wan, mantan presiden Korea Selatan yang pernah memerintah dengan kejam, ketika turun tahta ingin menghapus kesalahannya dengan menjadi biksu. Namun rakyatnya tidak mau menerima cara jitunya untuk menghindar dari tanggung jawab itu. Akhirnya mereka tetap menyeretnya ke pengadilan. Perkara ini sedang disidangkan ketika buku ini ditulis. Ia dituntut dengan hukuman mati.

Alkitab mengatakan bahwa setiap manusia yang telah berdosa itu harus mati dan kemudian akan dihakimi Allah. Tidak ada jalan lain bagi manusia kecuali mati dan menerima penghakiman (Ibrani 9:27).

Setelah pencuri ayam yang kita jadikan perumpamaan itu meringkuk di dalam penjara selama tiga bulan, kemudian tibalah hari yang dinanti-nantikannya yaitu tanggal 1 April. Pada hari itu ia akan dibebaskan. Dan pada saat ia dibebaskan ia bukan narapidana lagi karena ia telah menjalani penghukuman atas dosa yang dilakukannya.

Karena tidak ada jalan untuk membereskan dosa selain menjalani penghukuman yang telah ditetapkan, maka Allah yang Maha Suci, yang Maha Adil akan menjatuhkan penghukuman terhadap setiap manusia yang berdosa. Namun karena kasihNya yang amat besar, yang sama besar dengan sifat keadilanNya itu menuntutNya bertindak untuk melakukan sesuatu, maka Ia merencanakan jalan keselamatan yang tidak mungkin bertentangan dengan sifat kemaha-adilanNya dan kemahasucianNya. Ia merencanakan untuk menjadi manusia yang tidak berdosa untuk menerima hukuman yang telah ditentukan, bahkan turun ke Neraka. KemanusiaanNya telah mati ketika Ia menjalankan penghukuman di atas kayu salib, namun keilahianNya membangkitkanNya dari kematian dan Ia kembali ke Surga.

Jauh sebelum apa yang direncanakan ini dilaksanakanNya, Ia memerintahkan manusia yang ingin diselamatkan untuk mempersembahkan korban, yaitu mengambil seekor domba, sambil memegang kepala domba itu dombanya disembelih. Maksudnya ialah dosa orang yang bersangkutan ditanggungkan ke atas domba itu. Hal ini diperintahkan demi mengajarkan konsep penghukuman terhadap dosa yang digantikan oleh domba. Domba itu hanya sekedar gambaran saja, ia tidak mungkin dapat menggantikan manusia menanggung dosa, karena apalah kehebatan domba sehingga ia layak menanggung dosa manusia?



Namun Allah lakukan semua itu hanya sekedar bahan pelajaran bagi manusia agar manusia memahami fungsi Juruselamat sebagai pengganti manusia berdosa menerima penghukuman yang bagaikan domba di atas mezbah. Dalam kitab Ibrani 10:1 dan seterusnya dituliskan dengan jelas sekali bahwa semua itu hanya sekedar bayangan saja, itu tidak dapat menyelamatkan melainkan sekedar untuk mengingatkan manusia bahwa ia berdosa.

Ayat 4 mengatakan:

"Sebab tidak mungkin darah lembu jantan atau darah domba jantan menghapuskan dosa."

Janganlah ada orang menyangka bahwa dosanya dapat disucikan dengan mengorbankan seekor domba. Dan hendaknya setiap orang memahami bahwa semua itu hanya sekedar gambaran saja. Ketika Yohanes Pembaptis melihat Allah yang menjelma menjadi manusia, yaitu Yesus, yang sedang lewat di depannya berkatalah ia:

"Lihatlah Anak Domba Allah, yang menghapus dosa dunia."

Jadi, jelas sekali domba yang selalu disebut di dalam kitab Perjanjian Lama, atau yang dipersembahkan oleh Abraham, Musa, dan lain lain itu sebenarnya hanya untuk menggambarkan Yesus. Tidak mungkin salah lagi bahwa domba yang dijadikan korban di dalam zaman Musa itu menggambarkan Yesus yang mati tersalib karena dosa manusia.

Yesus, yang digambarkan dengan domba pada zaman Musa adalah Juruselamat yang ditentukan Allah bagi setiap manusia di segala zaman, termasuk mereka yang hidup sebelum kelahiranNya karena setiap orang yang percaya kepada darah domba yang dipersembahkan, berarti

ia telah percaya juga kepada Domba Allah yang dijanjikan walaupun masih dalam penggambaran. Dosanya telah ditanggung bukan oleh domba yang dipersembahkannya pada waktu itu, melainkan oleh Domba Allah yang sedang dijanjikan, yaitu Yesus Kristus yang akan datang.

Walaupun pada waktu itu orang-orang yang hidup pada zaman Musa kurang memahami kebenaran ini karena fasilitas untuk menjelaskannya sangat terbatas, namun mereka tetap bisa diselamatkan. Karena tindakan mempersembahkan korban itu sudah menandakan bahwa mereka percaya dan taat kepada Allah yang akan mengirim Anak DombaNya.

Kita yang hidup pada zaman sekarang, yaitu zaman dimana Domba Allah telah diutus dan telah mati bagi kita di atas kayu salib untuk mengorbankan diriNya yang tidak berdosa demi menggantikan kita, kita diselamatkan dengan percaya kepadaNya tanpa perlu melakukan bayanganNya, yaitu mempersembahkan domba.

> *Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuatNya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah (II Kor 5:21).*

Jelas sekali bagi kita bahwa posisi domba dalam Perjanjian Lama (masa sebelum Yesus dilahirkan) yang menjadi pengganti orang berdosa menerima penghukuman itu hanya menggambarkan Yesus yang akan datang. Ketika Ia tergantung di atas kayu salib posisiNya adalah posisi manusia yang paling berdosa yang sedang memikul dosa seisi dunia. Itulah sebabnya Allah Bapa yang maha suci tidak bersamaNya, maka Ia berseru:

> *"Eli, Eli, Lama Sabakhtani," yang berarti:"AllahKu, AllahKu, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Mat 27:46).*

Yesus bukan tidak tahu mengapa Allah meninggalkanNya. Pertanyaan itu dipertanyakanNya agar kita tahu bahwa pada saat itu Ia menempati posisi orang yang paling berdosa sehingga Allah Bapa meninggalkanNya. Dosa yang ditanggungNya bukanlah dosa yang dilakukanNya, juga bukan hanya dosa umat pilihanNya, melainkan dosa seisi dunia (Ibr 2:9 I Yoh 2:2), termasuk dosa anda dan dosa saya.

Sama seperti orang-orang yang hidup pada zaman Musa yang dibenarkan karena percaya kepada pengorbanan domba biasa yang menggambarkan Domba Allah, maka setiap orang yang percaya kepada Yesus Kristus akan dibenarkan dihadapan Allah karena pada saat ia percaya dan mengucap syukur atas pengorbanan Anak Domba Allah di kayu Salib itulah Allah memperhitungkan penghukuman yang sepatutnya ia terima ke atas tubuh Tuhan Yesus. Sejak saat ia beriman kepada Tuhan Yesus dengan sepenuh hati itulah ia dibenarkan oleh kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus di hadapan Allah.

Alkitab menyatakan kebenaran ini dengan jelas sekali yaitu bahwa Yesus diserahkan untuk menerima penghukuman karena pelanggaran manusia, dan dibangkitkan untuk membenarkan manusia yang percaya.

> *"..... Yesus, yang telah diserahkan karena pelanggaran kita dan dibangkitkan karena pembenaran kita"* (Roma 4:25).

Maksudnya, Ia telah dihukumkan untuk menggantikan manusia dan dibangkitkan serta menghadap Allah Bapa untuk menyatakan bahwa Ia telah menanggung hukuman yang dicanangkan bagi manusia. Orang yang telah percaya kepadaNya telah menjadi orang benar di hadapan Allah. Benar karena apa? Karena dosanya telah dibereskan melalui penghukuman yang telah diterima Yesus baginya.

Jadi, seseorang dibenarkan di hadapan Allah itu bukan karena ia hebat, melainkan karena ia percaya kepada Tuhan Yesus yang telah menggantikannya menerima penghukuman, dan yang pergi menghadap Allah Bapa untuk menyatakan bahwa ia tidak berdosa lagi, melainkan telah dikuduskanNya.

"....Ia membenarkan dan menguduskan dan menebus kita" (I kor l:30)

Dosa manusia yang tidak mungkin diselesaikan dengan amal, pertapaan, rituil upacara agama, puasa dan lain sebagainya itu diselesaikan melalui percaya kepada Yesus Kristus. Karena ketika seseorang percaya, maka hal itu sama dengan menyerahkan semua dosanya kepada Yesus yang telah menjalani penghukuman atas dosa-dosa itu.

"Karena dengan hati orang percaya dan dibenarkan dan dengan mulut orang mengaku dan diselamatkan" (Roma 10:10).

Yang terpenting adalah percaya di dalam hati, karena tanpa dibenarkan terlebih dulu tidak mungkin seseorang bisa masuk Surga yang mulia. Walaupun ada orang yang telah mengaku sejuta kali, namun jika hatinya tidak percaya, maka ia tidak dapat masuk Surga karena ia belum dibenarkan. Ingat, Surga hanya dapat dimasuki oleh orang-orang benar saja.

Namun bagi yang mulutnya masih berfungsi, artinya yang masih dapat berbicara, Tuhan merindukan pengakuannya yang bersumber dari hatinya sebagai kesaksian bagi manusia lain. Pada saat kita percaya di hati, kita dibenarkan. Tentu yang dimaksudkan di sini adalah percaya yang seratus persen, bukan percaya yang hanya lima puluh persen kepada Tuhan Yesus dan lima puluh persen lagi percaya kepada dewa-dewa lain, atau hal-hal lain.

Kalau seseorang yang menambahkan hal lain atau oknum lain selain percaya kepada Tuhan Yesus itu membuktikan bahwa ia tidak sungguh-sungguh percaya kepada Yesus karena itu menandakan bahwa ia masih ragu akan kesanggupan Tuhan Yesus untuk menghapuskan semua dosanya. Menambahkan siapapun atau apapun, baik itu Maria, Kong Fu Tsu, amal, baptisan dan lain sebagainya itu membuktikan bahwa sebenarnya yang bersangkutan tidak percaya seratus persen kepada Tuhan Yesus.

Jalan menuju ke Surga yang telah diselesaikan Tuhan Yesus itu benar-benar telah selesai, karena sebelum Ia menyerahkan nyawaNya, Ia berseru;

"Sudah selesai" (Yoh 19: 30).

Artinya, tidak perlu ditambah dengan berbuat baik atau dengan hal-hal lain lagi karena sudah selesai! Jangan ada orang yang berpikir bahwa selain percaya kepada Tuhan Yesus ia perlu rajin berbuat baik agar dapat masuk Surga. Orang yang berpikir demikian itu pasti karena terpengaruh oleh berbagai

pengajaran yang salah.

Memang benar bahwa orang kristen diperintahkan untuk berbuat baik, tetapi bukan untuk mendapatkan keselamatan, melainkan untuk membuktikan diri sebagai orang yang telah mengenal Allah. Tidak ada manusia yang boleh menjadikan hasil perbuatan baiknya sebagai alasan untuk masuk Surga karena karya keselamatan itu telah diselesaikan Tuhan Yesus. Jalan keselamatan yang Allah sediakan itu sifatnya murni KASIH KARUNIA atau ANUGERAH, sama sekali tidak memerlukan andil dari pihak manusia. Kalau ada andil dari pihak manusia, walaupun 0,00000001 persen, maka itu sudah berarti bukan lagi murni KASIH KARUNIA, melainkan ada andil dari pihak manusia, dan manusia dapat membanggakannya walaupun hanya yang sedikit itu.

> *Sebab karena **kasih karunia** kamu diselamatkan oleh **iman**; itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu: jangan ada orang yang memegahkan diri* (Ef 2:8-9).

Orang kristen diperintahkan untuk berbuat baik karena setelah ia diselamatkan, ia menyandang predikat baru yaitu anak-anak Allah, orang kudus, orang benar, warga negara Surga dll. Predikat itulah yang mendorongnya untuk hidup kudus, hidup benar, yaitu untuk menjaga nama baik Bapanya yang di Surga, dan otomatis juga nama bapa jasmaninya.

Namun demikian ada pihak tertentu yang mengajarkan bahwa selain percaya kepada Tuhan Yesus, seseorang harus menjalankan hukum Taurat agar dapat masuk Surga. Mereka harus menyunatkan diri, tidak boleh makan daging tertentu dan lain sebagainya agar dapat masuk Surga.

Jemaat Galatia pada abad pertama pernah melakukan kesalahan yang serupa, yaitu setelah ada orang Yahudi yang datang dari Yerusalem mempengaruhi mereka. Terhadap hal itu Paulus tulis surat kepada mereka dan menegur mereka, katanya, "sekali lagi aku katakan kepada setiap orang yang menyunatkan dirinya, bahwa ia wajib melakukan seluruh hukum Taurat. Kamu lepas dari Kristus, jikalau kamu mengharapkan kebenaran oleh hukum Taurat; kamu hidup di luar kasih karunia." (Gal 5:3-4).

Orang-orang demikian adalah orang-orang yang ingin masuk Surga dengan andil mereka sendiri, yang berarti menolak KASIH KARUNIA. Padahal, sudah sangat jelas dikatakan di dalam Alkitab bahwa kita diselamatkan oleh KASIH KARUNIA melalui iman, bukan melalui hukum Taurat! Kalau perlu ditambah dengan keberhasilan melakukan hukum taurat, maka itu berarti Tuhan tidak menyelesaikan jalan keselamatan sampai tuntas, melainkan hanya sekian persen dan yang sisanya harap diselesaikan masing-masing. Jelas sekali ajaran demikian tidak cocok dengan kebenaran Alkitab, karena Alkitab memberitahukan kita bahwa jalan keselamatan telah diselesaikan oleh Tuhan Yesus. Tindakan menambah apapun selain bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus adalah salah, dan perbuatan demikian berarti tidak percaya kepada Tuhan Yesus dengan sepenuh hati.

Kematian Tuhan Yesus di atas kayu salib itu untuk menanggung dosa yang **terbesar,** yaitu dosa isi dunia (I Yoh 2:2)**.** Artinya hukuman yang ditanggungNya adalah hukuman yang diperuntukan bagi seluruh manusia berdosa yang pernah dilahirkan. Hal ini juga berarti bahwa seluruh dosa kita, yaitu dosa kita yang lampau, yang sekarang, bahkan yang akan datang telah ditanggungNya. **Ia telah menanggung dosa semua manusia.**

Yang perlu dilakukan oleh manusia hanyalah mengakui keadaannya yang berdosa dan tidak berpengharapan serta menerima anugerah yang telah disediakanNya. Sekalipun Ia telah menanggung

dosa semua manusia, itu tidak berarti orang yang memusuhiNya dan yang menolakNya akan mendapat implementasinya. Alkitab memberitahukan kita bahwa orang yang tidak akan dihukumkan lagi itu adalah orang yang ada di dalam Yesus Kristus (Rom 8:1, Wah 14:13). Berarti orang yang berada di luar Dia tetap akan dihukum. Memang anugerah keselamatan telah tersedia bagi mereka dan bagi semua orang. Mereka hanya perlu melangkah masuk ke dalam anugerah Allah, yaitu dengan mengakui kondisi mereka dan menerimaNya sebagai Juruselamat pribadi mereka.

Proses pengakuan kondisi mereka yang berdosa dan penyambutan terhadap Sang Juruselamt itu dapat dikatakan sebagai proses transaksi dosa dan keselamatan. Orang berdosa mengaku dan menyerahkan dosa mereka kepada Kristus, kemudian Kristus menyerahkan kepada mereka keselamatan yang mereka sangat perlukan. Sejak saat itu seluruh dosa mereka telah tertanggung ke atas Dia. Ingat, seluruh adalah benar-benar seluruh bukan separuh. Seluruh dosa orang yang percaya kepadaNya, yaitu mulai dari sifat dosa yang diwariskan Adam, sampai dosa yang terakhir yang belum dibuatnya telah ditanggung Yesus Kristus di kayu salib. Jadi, sesungguhnya hanya melalui percaya kepada Tuhan Yesus maka jaminan keselamatan itu sudah pasti bagi kita. Tindakan menambahkan seseorang atau sesuatu sebagai obyek iman tambahan misalnya Maria, Budha, Kong Fu Tsu dan lain sebagainya adalah suatu penghinaan terhadap Tuhan Yesus karena hal itu merupakan sebuah pernyataan bahwa kematian Tuhan Yesus belum cukup untuk menyelesaikan dosanya.

Sejak seseorang percaya kepada Tuhan Yesus, maka seluruh dosanya telah terselesaikan oleh Tuhan Yesus di kayu Salib. Sejak saat itu ia memiliki status sebagai orang kudus. Selanjutnya orang-orang yang telah dikuduskan Tuhan Yesus itu tidak membutuhkan *sacrament* untuk *menguduskan* diri mereka. *Sacrament* itu diperlukan oleh orang yang *belum dikuduskan Tuhan Yesus*. Dalam gereja yang benar-benar melaksanakan kebenaran Alkitab tidak akan diadakan *perjamuan kudus* karena kalau jemaatnya telah dikuduskan oleh Tuhan Yesus, maka mereka tidak perlu *dikuduskan* lagi dengan *perjamuan*.

Gereja yang memahami kebenaran akan melaksanakan *PERJAMUAN TUHAN* yang bertujuan untuk mengenang kematian Tuhan (I Kor 10:21 dan 11:20). Perjamuan Tuhan adalah perjamuan yang diperintahkan Tuhan untuk mengingat akan kematianNya (1 Kor 11:24-25). Jangan sampai ada orang Kristen yang terpengaruh oleh konsep yang salah yang berasal dari gereja yang salah pengajarannya. Sebab ada gereja yang mengajarkan bahwa keselamatan itu diperoleh bukan dengan hanya percaya kepada Tuhan Yesus saja melainkan perlu dilengkapi dengan *sacrament-sacrament.*

Mereka mengajarkan kalau seseorang telah percaya namun belum dibaptiskan maka ia tidak dapat masuk Surga. Jadi, bagi mereka baptisan itu sangat menentukan kepastian seseorang untuk masuk Surga. Padahal jelas sekali penjahat yang disalibkan di sebelah Tuhan Yesus yang percaya kepadaNya namun tidak dibaptis itu ternyata dinyatakan Tuhan Yesus sendiri bahwa ia masuk Surga.

Tuhan Yesus sengaja melakukan hal ini agar orang-orang tidak menjadikan baptisan sebagai unsur penentu kepastian keselamatan. Baptisan adalah karya manusia, sedangkan keselamatan itu murni Kasih Karunia Allah yang tidak membutuhkan perbuatan atau andil pihak manusia. Pembaptisan adalah salah satu upacara yang Tuhan perintahkan untuk dilakukan oleh gereja, artinya bukan dilakukan oleh perorangan, namun dilakukan di bawah otoritas gereja terhadap orang yang telah *percaya* atau yang telah *menjadi murid* untuk menggambarkan Injil yang telah menyelamatkannya, yaitu kematian dan kebangkitan Tuhan Yesus Kristus. Sungguhpun Tuhan sudah mendemonstrasikan dengan tegas dan nyata bahwa baptisan itu tidak menjadi faktor penentu keselamatan, namun toh masih banyak orang yang tetap mau memasukannya sebagai syarat untuk masuk Surga.

Ketahuilah Tuhan telah terhukum di kayu Salib serta telah menyatakan ***sudah selesai***, maka jangan ada orang yang berlagak lebih berkuasa daripadaNya yang mencoba mempersulit orang-orang yang mau mendapatkan kepastian keselamatan dengan menambahkannya dengan *syarat baptisan.*

Ada begitu banyak agama dan pengajaran di dunia ini yang mengajarkan bahwa untuk masuk Surga diperlukan usaha atau andil dari pihak manusia, sehingga hal ini mempengaruhi sebagian orang Kristen yang kurang memahami kebenaran Alkitab. Siapa saja yang menambahkan apa saja untuk masuk Surga selain hanya bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus itu berarti menghina KASIH KARUNIA yang disediakan Allah melalui Tuhan Yesus.

Kalau ada orang yang sedang sakit keras di rumah sakit mau bertobat dan percaya Tuhan, perlukah ia terburu-buru dibaptiskan? Kalau ia telah bersungguh-sungguh hati bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus, maka tanpa dibaptis pun ia pasti masuk Surga (Rom 3:21-25, 5:1-11, 8:1 dan 10:10 Ef 1:13, 2:8-9).

Namun ada banyak simpatisan kekristenan yang belum mengerti, yang kadang-kadang beranggapan bahwa seseorang itu benar-benar jadi kristen pada saat ia dibaptis. Hal itu terlihat jelas dari jumlah orang yang sedang sakit yang meminta agar ia segera dibaptis. Anggapan mereka kalau mereka dibaptiskan maka resmilah mereka sebagai orang Kristen. Padahal seseorang itu resmi mendapatkan keselamatan atau menjadi Kristen itu bukan pada saat ia dibaptis, melainkan pada saat ia mengakui dirinya orang berdosa dan menyambut Yesus ke dalam hatinya sebagai Juruselamat.

Situasi bertambah menjadi semakin ruwet setelah orang Kristen, bahkan sebagian pendeta tidak berusaha mencari tahu motivasi permintaan orang itu. Padahal sangat mungkin motivasi yang mendorongnya meminta dibaptis itu adalah konsepnya yang salah. Ia merasa belum pasti masuk Surga karena belum dibaptis.

Kalau orang demikian dibaptiskan dan kemudian ia meninggal, maka ia membawa mati iman yang salah. Karena seharusnya ia diberi penjelasan tentang jalan keselamatan yang benar seperti yang telah diuraikan di atas, yaitu cukup dengan bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus. Orang kristen yang sudah mengerti, apalagi seorang pendeta, harus menegaskan kepada orang sakit yang minta dibaptis bahwa kondisinya tidak memungkinkannya dibaptis dengan baptisan alkitabiah.[2]

Orang yang sedang sekarat sangat ingin tahu, apakah ada keselamatan bagi orang yang tidak dapat berbuat amal dan tidak dapat bertapa? Ia sedang sekarat, ia tidak dapat berbuat amal, juga tidak dapat pergi bertapa lagi, yang sangat dibutuhkannya ialah kabar baik bahwa Yesus telah menanggung semua dosanya di kayu salib. Bertobat dan menyambut Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya adalah hal terutama di saat yang sangat kritis itu. Ia sangat membutuhkan kepastian keselamatan. Ia perlu tahu bahwa Kristus telah mati di kayu salib untuk menanggung semua dosanya. Setelah ia mendengar kabar baik itu selanjutnya adalah tanggung jawabnya, apakah ia akan menyambut berita itu dan mengucap syukur kepada Tuhan Yesus yang rela menanggung dosanya atau sebaliknya yaitu menolakNya. Tentu kita mengharapkan ia akan menerimaNya, bahkan bukan hanya dia, melainkan semua manusia bisa menerima Yesus, Juruselamat mereka, tentu termasuk anda.

---

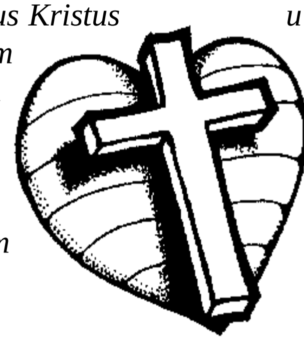
[2] Kalau mau tahu tentang baptisan alkitabiah, silakan membaca buku yang saya tulis yang berjudul *Baptisan Alkitabiah*

4

BUKTI TERHAPUSNYA DOSA

Resapilah di dalam hatimu dan katakanlah dengan mulutmu kalimat-kalimat berikut:

"Saya menyadari bahwa saya seorang berdosa yang seharusnya menerima penghukuman. Namun Allah sangat mengasihi saya sehingga Ia mengutus Yesus Kristus untuk menerima hukuman itu dengan mati di kayu Salib dan turun ke dalam alam maut untuk menggantikan saya. Pada hari ke tiga, Ia telah dibangkitkan serta menghadap Allah untuk mengatakan kepadaNya bahwa Ia telah menanggung ***semua*** *dosa saya. Sekarang saya percaya kepadaNya, bahkan berhutang kepadaNya. Oleh sebab itu saya sangat bersyukur kepadaNya, bahkan akan bersyukur terus kepadaNya dalam sepanjang hidup saya. Tuhan Yesus, Engkaulah Juruselamat saya"*



Setiap manusia yang sudah bisa berbicara akan sanggup mengucapkan kalimat di atas. Namun apakah ucapan itu hanya sekedar di mulut saja atau betul-betul keluar dari dalam hati itu hanya dirinya dan Allah saja yang tahu. Bahkan bisa terjadi kadang-kadang ada orang yang meragukan keseriusan diri sendiri. Oleh sebab itu sepatutnya setiap orang bertanya, "apakah saya sudah sungguh-sungguh diselamatkan?"

Bukti seseorang telah memiliki jaminan kepastian masuk Surga, atau telah dilahirkan kembali di dalam Kristus Yesus, atau telah sungguh-sungguh dengan sepenuh hati percaya kepada Tuhan Yesus adalah **adanya ucapan syukur yang dinyatakan dalam kata-kata maupun dalam kehidupan.** Ucapan syukur yang tulus itu adalah reaksi dari rasa tertolong atau reaksi dari menerima sesuatu.

Kalau kita telusuri proses seseorang dilahirbarukan, kita akan dapatkan bahwa yang pertama adalah *kesadaran orang yang bersangkutan akan dosa dan akibatnya.* Tanpa kesadaran akan dosa

dan akibatnya maka tidak akan timbul rasa membutuhkan Juru selamat.

Dalam Yoh 16:8 Tuhan memberitahukan kita bahwa Roh Kudus mempunyai tiga tugas; yaitu menyadarkan manusia akan **DOSA**, menyadarkan manusia akan **KEBENARAN**, dan menyadarkan manusia akan **PENGHAKIMAN**. Berkat usaha Roh Kudus melalui firman Tuhan itulah maka manusia berdosa disadarkan. Kesadaran akan dosa kemudian mendorong orang tersebut merenungkan upah dosa yang adalah **maut/binasa**. Selanjutnya manusia itu memikirkan jalan keluar dari akibat dosa yang tentu sangat menakutkannya. Kebenaran firman Tuhan memberitahukan kepadanya bahwa tidak ada jalan keluar yang dapat dikerjakan oleh manusia karena Allah yang maha suci tidak mungkin dihampiri manusia yang memiliki dosa yang sekecil apapun.

Firman Allah memberitahukan kepada manusia bahwa hanya Allah sendiri yang dapat menyelamatkan manusia. Jalan keselamatan yang dikerjakan oleh Allah melalui kematian Tuhan Yesus telah tersedia dan telah diuraikan di atas.

Rasa syukur akan muncul di hati orang yang menyadari akan posisi asalnya serta menyadari tentang kebinasaan yang akan dihadapinya seandainya ia tidak memperoleh Kasih Karunia yang Allah sediakan melalui Tuhan Yesus Kristus. Orang yang tidak menyadari posisi serta kemalangan yang akan dituainya tidak akan menerima pertolongan Tuhan Yesus, apalagi mengucap syukur kepadaNya. Kalau hanya menyadari posisi serta kemalangan yang akan dihadapi, namun belum menerima pertolongan Tuhan Yesus, orang demikian pun tidak bisa bersyukur, karena syukur atas apakah yang dapat diucapkan oleh seorang yang belum tertolong?

Kesadaran akan dosa adalah awal dari kerinduan akan keselamatan yang akan memimpin seseorang kepada penerimaan Tuhan Yesus. Kalau oleh kesadaran akan akibat dosa seseorang telah menerima Tuhan Yesus, maka orang tersebut akan merasa sangat tertolong. Dan rasa tertolong inilah yang kemudian menimbulkan rasa syukur. Jelas sekali bahwa mengucap syukur itu adalah reaksi dari rasa tertolong, dan rasa tertolong itu membuktikan orang tersebut sudah menyadari keadaannya dan sudah tertolong oleh Kasih Karunia Tuhan Yesus.

Ucapan syukur dapat dinyatakan dengan kata-kata dan sikap hidup sehari-hari. Ucapan syukur yang hanya diucapkan dengan kata-kata namun tidak diikuti dengan sikap hidup itu pasti bukan yang dihasilkan dari dalam hati. Ucapan syukur dengan kata-kata juga penting karena selain didengar Allah ucapan itu juga didengar manusia serta dapat menguatkannya. Namun yang lebih penting adalah ucapan syukur yang *bersumber* dari dalam hati karena itu merupakan bukti bahwa orang itu telah menerima pertolongan, atau telah mendapat bagian di dalam Kasih Karunia Tuhan Yesus.

Kapankah seseorang mengucapkan terima kasih kepada orang lain? Umumnya ialah pada saat orang tersebut menerima sesuatu dari orang lain, entah itu sebuah hadiah, entah itu bantuan atau pertolongan. Kadar rasa syukur seseorang sangat tergantung pada nilai hadiah atau pertolongan yang diterimanya. Kalau hadiah yang diterimanya hanya sebuah pen yang harganya tidak mahal atau ditolong menyeberang jalan saja, tentu hal itu tidak sampai mempengaruhi seluruh kehidupannya. Namun jika hadiah yang diterima adalah sesuatu yang sangat bernilai, atau pertolongan yang diterimanya adalah yang menyangkut keselamatan nyawa, maka rasa syukur akan terus bertumbuh dalam hati sang penerima. Rasa syukur yang timbul atas penghayatan terhadap pertolongan yang telah diterima itu harus bersifat otomatis jangan seperti diprogramkan atau perlu dihimbau-himbau.

Ucapan syukur akan terus mengalir di dalam hidup seseorang yang telah mengenal siapa dirinya serta yang merasa mendapat pertolongan keselamatan dari Tuhan Yesus. Semakin menghayati besarnya Anugrah Tuhan yang rela mati tersalib untuk menggantikannya, maka ucapan syukur akan

lebih melimpah lagi. Ucapan syukur yang dihasilkan dari kesadaran dalam hati bukanlah ucapan syukur yang sekedar di mulut saja. Kalau ada ucapan syukur yang bukan hanya di mulut saja namun yang betul-betul berasal dari dalam hati, tentu itu akan merubah sikap hidup bahkan seluruh aspek kehidupan kita, yaitu akan ada kerinduan untuk mentaatiNya, kerinduan untuk berbuat hal-hal yang menyenangkan hati Sang Penolong, yaitu Tuhan Yesus yang telah mati bagi kita di kayu Salib. Adalah hal yang sangat wajar kalau yang merasa tertolong berusaha mengenal Penolongnya. Oleh sebab itu membaca firman Tuhan dan mempelajarinya adalah kesukaan orang yang telah dilahirbarukan karena ia ingin selalu menghayati jasa Penolongnya.

Datang ke gereja untuk berbakti, memuji nama Tuhan dengan pujian yang merdu dari mulut dan hati, mendengarkan khotbah dari Alkitab serta mempelajarinya adalah kesukaan orang yang telah dilahirbarukan di dalam Kristus Yesus. Semua itu akan diusahakan dan disenangi dengan tidak perlu didorong, dihimbau dan lain sebagainya. Setiap kali kita mengikuti *Perjamuan Tuhan,* kita diingatkan lagi akan kasih Tuhan yang melampaui akal itu, sehingga rasa syukur kita semakin bertumbuh dan berlimpah.

Semakin berlimpahnya rasa syukur di dalam diri seseorang itu akan mengobarkan semangatnya untuk berbuat sesuatu bagi Tuhan yang sangat mengasihinya, sehingga mendorongnya membantu pelayanan Tuhan. Ada yang melayani dengan mengajar sekolah Minggu dan ada yang bahkan mempersembahkan seluruh hidupnya untuk pekerjaan Tuhan. Rasa syukur yang muncul dalam diri seseorang akan membawa pengaruh dalam kehidupan sehari-harinya. Seab rasa syukur seseorang itu dipengaruhi oleh rasa tertolongnya. Semakin seseorang merasa tertolong serta merasa pertolongan itu sangat berarti, maka semakin mengucap syukurlah ia.

Jika dalam kehidupan sehari-hari orang percaya selalu bersyukur, mustahil ia dapat hidup di dalam dosa. Mungkinkah seseorang yang telah menyadari bahwa upah dosa yang harus diterimanya itu telah ditanggung oleh Tuhan Yesus di kayu Salib akan dapat tetap tinggal di dalam dosa itu tanpa merasa bersalah kepada Juruselamat yang telah menderita bagi dosa itu? Kalau memang ada rasa syukur, maka berarti telah menyadari tentang dosa serta kebenaran dan juga telah mengerti tentang penghakiman. Rasa syukur itu akan mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu bagi Pribadi yang memberi rasa syukur, yaitu Tuhan yang telah berkorban untuk menanggung dosanya.

Kehidupan yang dipenuhi dengan ucapan syukur selain membuktikan bahwa seseorang telah mendapatkan kasih karunia Tuhan Yesus yang berlimpah, atau telah dilahirbarukan, juga merupakan jalan yang menghantarnya menuju hidup kudus di hadapan Tuhan, yaitu hidup yang menyenangkan hati Tuhan. Namun demikian, selama kita masih hidup di dalam daging, kita tetap bisa jatuh ke dalam dosa.

Tetapi jatuh ke dalam dosa itu bukan hidup di dalam dosa! Ini harus dapat dibedakan. Hidup di dalam dosa itu berarti selalu berdosa, tidak merasa bersalah kepada siapapun dan tidak berusaha keluar dari dosa itu. Sedangkan jatuh ke dalam dosa ialah tanpa sengaja melakukan dosa serta merasa sangat bersalah, sedih, dan malu terhadap Tuhan dan diri sendiri, serta berusaha menjauhinya dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi.

Bagaimana dengan dosa yang dilakukan seseorang setelah dilahirbarukan? Di bagian depan telah kita bahas bahwa pada saat seseorang bertobat dan percaya kepada Tuhan Yesus, maka semua dosa, yaitu dosa dari dalam kandungan hingga dosa terakhir menjelang kematiannya itu telah tertanggung oleh Tuhan Yesus di kayu Salib. Berarti dosa yang dilakukannya sesudah kelahiran

barunya juga sudah tertanggung oleh Tuhan Yesus di kayu Salib.

Terhadap dosa yang dilakukan oleh orang yang telah lahir baru, firman Tuhan memerintahkan agar ia mengakuinya di hadapan Tuhan, bukan di hadapan manusia. Bukankah Tuhan itu maha tahu dan Ia telah tahu segala yang kita perbuat? Betul, semua dosa yang kita akan akui itu sebenarnya telah diketahuiNya. Pertanyaan yang sering kali muncul ialah, untuk apa diakui kalau sudah diketahui?

Adapun maksud Tuhan memerintahkan kita mengakui setiap dosa yang kita perbuat (1 Yoh 1:8-9) adalah agar kita malu pada diri kita sendiri dan juga pada Tuhan yang telah menanggung dosa itu di kayu Salib.

Oleh sebab itu pengakuan dosa yang Tuhan inginkan ialah pengakuan yang secara satu persatu dan diucapkan dengan hati yang penuh penyesalan serta rasa malu kepada Tuhan dan diri sendiri. Pengakuan dosa yang disertai rasa malu kepada Tuhan dan diri sendiri itu diharapkan akan menimbulkan rasa segan dan takut untuk mengulanginya.

Akhirnya, menghidupi kehidupan yang selalu mengucap syukur atas dosa yang telah diampuni sambil mengingat akan kematian Tuhan Yesus di kayu salib karena menggantikan kita menerima penghukuman itu adalah kehidupan orang yang telah diselamatkan, yaitu yang telah memiliki kepastian masuk Surga.

Setelah saya bertobat dan percaya dengan segenap hati kepada Tuhan Yesus, maka kapan saja saya mati saya pasti akan masuk Surga karena semua dosa saya telah dijatuhi hukuman, dan hukuman itu telah ditanggung Yesus ketika Ia dihukum di kayu salib. Sesungguhnya dosa anda juga telah ditanggungNya (I Yoh 2:2). Oleh sebab itu anda juga akan mendapatkan kepastian masuk Surga jika anda bertobat dan percaya kepadaNya dengan segenap hati anda.